

Kepemimpinan Pendidikan: Relasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan

¹Busra Bumbungan, ²Megawati Megawati

^{1,2}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies (IJLS)

Vol. 3, No. 3, 2023
E-SSN 2775-5231

Correspondence Author:

Busra Bumbungan

busrabumbungan@uncp.ac.id

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia



Copyright © 2023

The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Kepemimpinan dalam bidang pendidikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengatur, dan menggerakkan individu dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, perlu memiliki visi yang jelas dan harapan yang tinggi terhadap pencapaian siswa. Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya bertugas mengelola sumber daya pendidikan, tetapi juga harus memotivasi dan memberdayakan guru serta siswa agar dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi antara pendidik dan siswa menjadi elemen kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemimpin yang efektif akan mendorong penggunaan waktu secara optimal, memantau kemajuan siswa baik secara individu maupun kelompok, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan berperan sebagai penghubung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

Kata Kunci: *kepemimpinan pendidikan, relasi, pendidik, peserta didik, mutu pendidikan*

Kepemimpinan Pendidikan: Relasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan merupakan faktor krusial dalam menentukan mutu pendidikan di suatu lembaga. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hutton, 2017). Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya (Koka et al., 2019), termasuk dalam membina hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dengan kepemimpinan yang efektif, sekolah dapat meningkatkan prestasi dan daya saingnya di tengah masyarakat.

Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan yang inspiratif dan humanis (Effendi et al., 2025). Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, dan menggerakkan seluruh warga sekolah agar bekerja sama mencapai visi dan misi pendidikan. Kepemimpinan yang mengacu pada pola kepemimpinan profetik atau kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religious (Effendi et al., 2025) dapat menjadi model yang efektif dalam membangun karakter dan akhlak peserta didik, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan.

Relasi antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan mutu pendidikan. Hubungan yang baik dan saling mendukung antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengarahkan dan memotivasi guru agar mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menciptakan iklim sekolah yang positif dan produktif (Bumbungan et al., 2022). Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik (Bumbungan, 2002).

Tantangan dalam kepemimpinan pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengelola berbagai sumber daya secara efektif dan efisien (Bumbungan et al., 2022). Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan profesionalisme guru melalui pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan agar kompetensi pendidik terus meningkat. Dengan demikian, kepemimpinan yang profesional akan membawa dampak positif bagi kemajuan sekolah dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan sikap peserta didik (Utari & Afendi, 2022). Oleh karena itu, relasi antara pendidik dan peserta didik harus dibangun dengan pendekatan yang holistik dan humanis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang mampu memahami kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Sinergi antara kepemimpinan yang efektif dan hubungan interpersonal yang baik akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Kepemimpinan pendidikan yang efektif dan relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengintegrasikan berbagai fungsi kepemimpinan, mulai dari manajerial, personal, hingga sosial, untuk menciptakan sekolah yang berprestasi dan dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Peran Pendidik dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab untuk mendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengoptimalkan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Bumbungan, 2002). Selain itu,

pendidik dapat berupa guru atau siapa pun yang dapat mentransfer ilmu dan pengalaman kepada peserta didik. Pendidikan guru tidak terlepas dari karakteristik guru itu sendiri dan dapat diidentifikasi sebagai titik awal dari rangkaian kompleks antara karakteristik guru (seperti kompetensi mereka), perilaku guru, dan prestasi siswa. Saat ini, kita berada dalam posisi untuk memodelkan pendidikan guru sebagai sistem pembelajaran terstruktur yang mencakup elemen-elemen struktural terkait pemilihan calon guru dan alokasi guru dalam berbagai konteks pendidikan (Christoph, 2014).

Pendidik sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menggerakkan dan mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan pendidikan bukan hanya sekadar mengatur administrasi, tetapi juga mempengaruhi, mengkoordinir, dan memotivasi seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, siswa, dan staf pendukung, untuk bekerja sama mencapai visi bersama. Seorang pendidik yang berperan sebagai pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan harapan tinggi terhadap prestasi Pendidikan (Dudung, 2018). Visi ini menjadi pedoman dalam merancang program pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada para guru dan siswa. Selain itu, pemimpin pendidikan harus mampu mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan memaksimalkan sumber belajar yang ada agar proses belajar mengajar berjalan optimal.

Kompetensi pendidik merujuk pada kemampuan dan kewenangan mereka dalam melaksanakan profesinya (Effendi & Busra Bumbungan, 2023). Sementara itu, profesionalisme berarti kualitas dan perilaku khusus yang menjadi ciri khas pendidik profesional. Pendidik diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) secara integral dan resiprokal antara guru dan siswa dalam situasi instruksional. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban (Hartono, 2014). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 4 menyatakan bahwa posisi guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk meningkatkan martabat dan peran mereka sebagai agen pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan nasional. Pasal 5 menjelaskan bahwa dosen juga memiliki fungsi serupa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengabdian kepada masyarakat.

Fungsi utama kepemimpinan pendidikan adalah menciptakan suasana kerja yang harmonis, dinamis, dan kondusif sehingga semua anggota sekolah dapat bekerja dengan produktivitas tinggi dan memperoleh kepuasan kerja (Desy et al., 2022). Pendidik sebagai pemimpin harus mampu membangun iklim organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Fungsi pendidik meliputi: (1) **Korektor**: Membedakan antara nilai baik dan buruk, (2) **Inspirator**: Memberikan ilham untuk kemajuan belajar siswa, membantu mereka dalam menghadapi masalah belajar, (3) **Informator**: Menyediakan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta materi pelajaran sesuai kurikulum, (4) **Organisator**: Mengelola kegiatan akademik, termasuk menyusun tata tertib dan kalender akademik, (5) **Inisiator**: Mencetuskan ide-ide baru dalam pendidikan, (6) **Fasilitator**: Menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses belajar siswa, (7) **Demonstrator**: Mengajarkan materi yang sulit dipahami oleh siswa dengan cara yang lebih mudah, (8) **Pengelola Kelas**: Mengelola kelas agar menjadi lingkungan belajar yang kondusif, (9) **Mediator**: Memahami berbagai media pendidikan untuk mendukung proses belajar. (10) **Supervisor**: Membantu dan menilai proses pengajaran secara kritis, (11) **Evaluator**: Memberikan penilaian yang adil dan menyeluruh terhadap siswa (Dudung, 2018).

Sebagai seorang profesional, pendidik dituntut untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas utama pendidik adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa, serta meneruskan nilai-nilai kehidupan kepada mereka. Peran guru sebagai pengajar mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan siswa untuk masa depan mereka. Selain itu, pendidik sebagai pemimpin juga berperan sebagai motivator dan inovator yang menginspirasi guru dan siswa untuk terus berkembang (Murnieks et al., 2020). Kepemimpinan yang efektif menuntut kemampuan untuk

membimbing dan mengarahkan, bukan hanya memberikan instruksi, sehingga setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan bersama dan melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk komite sekolah dan orang tua siswa (Larsson & Löwstedt, 2020). Pendekatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mengelola pendidikan, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Peran Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas

Peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Ketika peserta didik menunjukkan sikap disiplin, semangat belajar, dan rasa ingin tahu yang tinggi, maka proses pendidikan akan berjalan dengan efektif dan hasilnya pun akan maksimal. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan berkualitas tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai masalah (Effendi & Busra Bumbungan, 2023). Dengan demikian, peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan mencoba hal-hal baru akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Peran peserta didik juga terlihat dalam sikap sosial dan karakter yang dibangun selama proses belajar. Pendidikan berkualitas tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Peserta didik yang mampu menunjukkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sosial akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, peserta didik harus mampu memanfaatkan teknologi dan sumber belajar secara optimal. Di era digital saat ini, akses informasi sangat mudah dan cepat. Peserta didik yang bijak dalam menggunakan teknologi untuk mencari ilmu, berkomunikasi, dan berkolaborasi akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam. Penggunaan teknologi yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

Tidak kalah penting, peserta didik harus memiliki motivasi dan tujuan belajar yang jelas. Ketika peserta didik memiliki visi dan misi dalam menuntut ilmu, mereka akan lebih fokus dan gigih dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan diri dan tidak mudah menyerah, sehingga pendidikan yang berkualitas dapat benar-benar terwujud (Dudung, 2018). Dengan demikian, peran peserta didik sangat krusial dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Melalui sikap aktif, kreatif, bertanggung jawab, dan berkarakter, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk diri menjadi individu yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan berkualitas akan tercapai jika peserta didik benar-benar menyadari dan menjalankan peran pentingnya dalam proses pembelajaran.

Strategi Kepemimpinan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Strategi kepemimpinan yang efektif sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Seorang pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, tidak hanya bertugas sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kepemimpinan yang baik harus mampu mengarahkan, mengelola, dan memotivasi seluruh komponen sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan penguatan profesionalisme (Dudung, 2018). Guru yang kompeten akan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan di era digital saat ini.

Kepemimpinan yang inklusif dan berbasis data juga menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam pengambilan keputusan serta evaluasi program sekolah (Britchenko et al., 2018). Dengan pendekatan ini, setiap kebijakan yang diambil akan lebih tepat sasaran dan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penguatan budaya sekolah yang positif dan kolaboratif sangat diperlukan. Kepala sekolah harus mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, mendorong semangat kerja sama, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah (Bafadal et al., 2021) (Martin et al., 2024). Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik (Suhendro, 2022).

Terakhir, strategi kepemimpinan yang berkelanjutan dan adaptif sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang. Kepala sekolah harus mampu menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan dan dinamika sekolah, serta memastikan program-program peningkatan mutu berjalan secara konsisten dan terukur (Lazenby et al., 2020). Dengan demikian, mutu pendidikan dapat terus meningkat dan mampu menjawab tuntutan globalisasi serta kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

Dampak Relasi Edukatif terhadap Mutu Pembelajaran

Relasi edukatif, yang merupakan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik, memiliki dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran (Walewangko, 2024). Melalui komunikasi dua arah yang efektif, relasi edukatif menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Nurwahyuni, 2023). Ketika guru mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, relasi edukatif juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa. Ketika interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik, siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran dan merasa termotivasi untuk belajar (Pratama, 2024). Komunikasi yang efektif dan penggunaan media pembelajaran yang tepat turut mempercepat pemahaman siswa, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, interaksi edukatif antar siswa juga memberikan dampak positif yang besar terhadap mutu pembelajaran. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide dan pengalaman, yang memperkaya proses belajar. Interaksi ini juga meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa, seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola konflik, yang sangat penting untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih egaliter dan partisipatif, sehingga siswa dapat lebih mendalam memahami materi dan termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan ketika mereka merasakan adanya dukungan dan kebersamaan dalam lingkungan belajar. Relasi edukatif yang positif menciptakan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba hal baru, sekaligus mengurangi ketakutan akan kegagalan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai nilai akademik, tetapi juga mengembangkan sikap dan karakter yang mendukung keberhasilan jangka panjang.

Dampak relasi edukatif terhadap mutu pembelajaran juga terlihat pada perkembangan keterampilan sosial-emosional dan pencapaian akademik siswa (Pratama, 2024). Siswa belajar mengelola emosi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan melalui interaksi dengan teman sebaya. Kolaborasi yang terjalin dalam kelompok belajar memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa

depan (Nurwahyuni, 2023). Dengan demikian, relasi edukatif yang terjalin secara optimal menjadi fondasi penting dalam menciptakan mutu pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan (Walewangko).

Tantangan dan Solusi dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, terutama di era revolusi industri 4.0. Salah satu tantangan utama adalah penguasaan teknologi digital yang menjadi fondasi dalam proses pembelajaran modern. Pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Tukiyo, 2017). Ketidaksiapan dalam mengadopsi teknologi dapat menyebabkan institusi pendidikan tertinggal dan kehilangan potensi besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Ganon-Shilon & Schechter, 2019). Selain teknologi, tantangan lain yang dihadapi adalah kebutuhan untuk menciptakan inovasi baru dalam metode pengajaran dan manajemen sekolah. Pemimpin pendidikan harus mampu berinovasi agar dapat menjawab tuntutan zaman dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan inklusif kini menjadi keharusan, menggantikan model otoriter yang sudah tidak relevan lagi.

Kepemimpinan pendidikan juga harus mampu mengelola keragaman budaya dan bahasa di lingkungan sekolah (Whittaker & Montgomery, 2022). Globalisasi membawa tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pemimpin harus membangun komunikasi lintas budaya yang efektif agar semua siswa merasa diterima dan dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan moral yang kuat (Fransyaigu et al., 2021).

Salah satu problematika yang sering muncul adalah ketidakseimbangan antara aspek rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan. Banyak pemimpin yang terlalu fokus pada pencapaian akademis sehingga mengabaikan pengembangan karakter dan moral peserta didik. Kondisi ini berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam etika dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mampu menyeimbangkan kedua aspek tersebut untuk menciptakan pendidikan yang holistik.

Kepala sekolah sebagai ujung tombak kepemimpinan pendidikan juga menghadapi tantangan dalam merekrut tenaga pendidik yang tepat dan berkualitas. Keterbatasan anggaran dan kesulitan menemukan guru yang sesuai dengan visi sekolah menjadi hambatan yang harus diatasi. Selain itu, kepala sekolah harus mampu menjadi motivator dan manajer yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolahnya. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pemimpin pendidikan perlu mengembangkan visi yang jelas dan strategi jangka panjang yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi tenaga kependidikan harus menjadi prioritas agar mereka selalu siap menghadapi tuntutan baru. Pemimpin yang proaktif dalam mempelajari dan menerapkan teknologi serta inovasi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif.

Tantangan dalam kepemimpinan pendidikan menuntut pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola administrasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang visioner dan inovatif. Dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta teknologi, pendidikan dapat terus berkembang dan menghasilkan generasi yang siap bersaing di era globalisasi dan digitalisasi.

Simpulan

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan dan kesiapan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan pendidik serta peserta didik dalam

melaksanakan proses pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks kepemimpinan pendidikan sangat penting karena pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah atau guru, berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi, serta mengorganisasi kegiatan pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mampu membangun kerjasama yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, memberikan bimbingan, serta memfasilitasi proses belajar mengajar dengan pendekatan yang partisipatif dan komunikatif. Fungsi utama kepemimpinan pendidikan meliputi membantu kelompok menetapkan tujuan pendidikan, menggerakkan semua pihak terkait untuk berkontribusi secara optimal, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, dinamis, dan produktif. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang efektif akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan pendidik dan peningkatan prestasi peserta didik secara berkelanjutan.

Referensi

- Bafadal, I., Nurabadi, A., Gunawan, I., Juharyanto, Ariyanti, N. S., Adha, M. A., Hung, M.-L., & Burham, A. S. I. (2021). *Moral-Based Learning Leadership Process In Excellent School. Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 609(Icite), 272–277
- Britchenko, I., Smerichevskiy, S., & Kryvovvazyuk, I. (2018). *Transformation Of Entrepreneurial Leadership In The 21st Century: Prospects For The Future*. 217(Icseal), 115–121. <https://doi.org/10.2991/icseal-18.2018.17>
- Bumbungan, B. (2002). *Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*. 02, 268–269
- Bumbungan, B., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2022). *School Principal 's Wanua Mappatuo Naewai Alena Leadership : A Strategy to Develop School Entrepreneurship*. 13(1), 309–318. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.34>
- Christoph Konig, Regina H. Mulder. 2014. *A Change In Perspective–Teacher Education As An Open System*. Jurnal Frontline Learning Research 6 (2014) 26–45 ISSN 2295–3159
- Desy, F., Kisardi, D., & Kaltsum, H. U. (2022). *The Principal 's Leadership Role in Implementation of the Independent Curriculum in Elementary School*. 6(4), 680–688.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Effendi, Y. R., Bumbungan, B., Mardianti, D., Setiawati, M., & Faqih, M. (2025). *Principals ' Learning Leadership : Integrating Spiritual and Moral Values in Educational Settings*. October 2024, 54–64. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.611>
- Effendi, Y. R., & Busra Bumbungan. (2023). Principal Academic Supervision in the Construction of Merdeka Curriculum Based on Humanistic Spiritual Values. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 441–453. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.46766>
- Fransyaigu, R., Mulyahati, B., Kennedy, A. K., & Ramadhani, D. (2021). *Innovation of Learning Materials Based on Aceh Local Culture Character Education*. 576(Icstms 2020), 345–347
- Ganon-Shilon, S., & Schechter, C. (2019). School principals' sense-making of their leadership role during reform implementation. *International Journal of Leadership in Education*, 22(3), 279–300. <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1450996>
- Hartono. 2014 *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Potensia* vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014
- Hutton, D. M. (2017). Leadership Performance Model for the Effective School Principal. *Journal of School Leadership*, 27(4), 553–580. <https://doi.org/10.1177/105268461702700404>
- Koka, S., Baba, K., Ercoli, C., Fitzpatrick, B., & Jiang, X. (2019). Leadership in an academic discipline. *Journal of Dentistry*, 87, 40–44. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jdent.2019.05.020>
- Larsson, P., & Löwstedt, J. (2020). Distributed school leadership: Making sense of the educational

- infrastructure. *Educational Management Administration and Leadership*, 1–19.
<https://doi.org/10.1177/1741143220973668>
- Lazenby, S., McCulla, N., & Marks, W. (2020). The further professional development of experienced principals. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1716999>
- Martin, A. J., Collie, R. J., & Malmberg, L. (2024). Exploring the roles of academic , personal , and cultural demands and resources in immigrant students ’ motivation , engagement , and achievement. *Learning and Instruction*, 92(February), 101903. <https://doi.org/10.1>
- Murnieks, C. Y., Klotz, A. C., & Shepherd, D. A. (2020). Entrepreneurial motivation: A review of the literature and an agenda for future research. *Journal of Organizational Behavior*, 41(2), 115–143. <https://doi.org/10.1002/job.2374>
- Nurwahyudi & Sungkowo. 2023. Analisis Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. Volume 2 Nomor 1.
<https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/download/73/54/670>
- Pratama, R.A., Karomah, A.I., anto, A.F., 2024. Interaksi Edukatif Sebagai Fondasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik. Volume 07, No. 02
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/7807/6134/>
- Suhendro, E. (2022). *Development of The Profile Pancasila Students in Early Childhood Dimensions*. 7(2), 113–124
- Tukiyo, J. N. (2017). Leadership 3.0 Based Principal’s Leadership to Improve Teachers’ Work in Multicultural Society. *PROCEEDING ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences)*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). *Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach*. 2(4).
- Walewangko, G.E. V., Usuh, E.J., Lengkong, J.S.J. 2024. Kajian Pustaka: Interaksi Edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Volume 15, Number 01.
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/792/617>
- Whittaker, J. A., & Montgomery, B. L. (2022). Advancing a cultural change agenda in higher education: issues and values related to reimagining academic leadership. *Discover Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-022-00079-6>